

**PENANGGUHAN KEBENARAN ABSOLUT TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN (SUATU PENDEKATAN
DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA)**

Mutmainnah

Mutmainnahyunus3@gmail.com

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Mutmainnah, 2018. “Penangguhan Kebenaran Absolut Tokoh Utama dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan (Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida).” Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum. dan Dr. Juanda, M. Hum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hierarki oposisi, penangguhan kebenaran absolut dan makna paradoks penokohan tokoh utama berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang menguraikan oposisi biner, penangguhan kebenaran absolut, dan makna paradoks dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik dokumentasi, teknik baca, teknik catat, dan teknik interpretasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan oposisi biner, penangguhan kebenaran absolut, dan makna paradoks dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida.

Hasil penelitian membuktikan adanya makna paradoks dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menganalisis karakter, profesi, keyakinan, dan sikap mendidik tokoh Dewi Ayu. Hasil analisis oposisi biner menunjukkan bahwa hal-hal yang dominan dari tokoh Dewi Ayu adalah tenang, tidak setia, keras kepala, dan sopan, seorang palacur, beragama, dan memiliki sikap mendidik yang baik. Sementara hal-hal sekunder dari tokoh Dewi Ayu adalah agresif, setia, berani, dan kasar, seorang relawan, tidak beragama, dan memiliki sikap mendidik yang buruk. Namun, pada analisis penangguhan kebenaran absolut, maka terjadi pembalikan posisi yang semula hal-hal yang dominan menjadi sekunder dan hal-hal yang sekunder menjadi dominan. Sehingga, secara tidak langsung mengandung makna paradoks. Akan tetapi, selain itu ditemukan pula karakter lain dari Dewi Ayu yang belum terungkap sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Eka Kurniawan yang secara struktural (kebenaran absolut) menghadirkan teks-teks yang mengandung makna paradoks dalam novel *Cantik Itu Luka* melalui tokoh Dewi Ayu. Saran yang dapat diberikan yakni meneliti lebih lanjut novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan teori lebih mutakhir serta melakukan pengkajian tentang dekonstruksi pada objek yang lain.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Oposisi Biner, Kebenaran Absolut, Tokoh Utama, Makna Paradoks, Penangguhan

A. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendaya gunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Sebuah karya sastra, pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Karya sastra fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri dan interaksinya dengan Tuhan. Novel merupakan salah satu genre karya sastra prosa fiksi yang lebih kompleks sehingga melalui novel, pengarang berusaha memberikan gambaran realita kehidupan termasuk konflik kehidupan. Konflik kehidupan yang diceritakan dalam novel menjadi nafas dari sebuah cerita yang akan menarik perhatian pembaca, baik masalah perbudakan, penghianatan, kemiskinan, kebebasan, dan sebagainya.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berkisah tentang kemiskinan, kecintaan yang demikian rumit, seksualitas, kebencian, fakta-fakta sejarah seperti pemberontakan PETA (Pembela Tanah Air), pemaksaan perempuan menjadi pelacur dan pemberontakan PKI, kondisi sosio-kultural dari berbagai bangsa dan sisi-sisi psikologis manusia mulai dari yang paling wajar hingga yang paling absurd.

Novel *Cantik Itu Luka* diceritakan oleh Eka Kurniawan dengan alur maju-mundur yang

cukup rumit serta gaya penceritaan yang lugas, jelas dan halus. Hal lain yang menarik adalah cara penggambaran tokoh yang tidak terjebak pada tokoh-tokoh sentral. Semua tokoh yang terlibat dalam cerita ini diceritakan dan memiliki porsi dalam menyusun kisah. Melalui penggambaran tersebut, pembaca diajak untuk menyimak setiap petualangan, konflik dan dilema yang dihadapi setiap tokoh.

Sepanjang sejarah kepelacurannya, Dewi Ayu tidak lepas dari beberapa tokoh wanita dan pria yang masing-masing dapat menunjang kehadiran tokoh Dewi Ayu sebagai tokoh utama dalam cerita. Penulis mengungkap oposisi-oposisi tokoh untuk kemudian dilakukan penanggungan. Penanggungan kebenaran absolut terhadap tokoh tersebut, dapat memunculkan makna paradoks dari teks-teks yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, menghadirkan pandangan baru melalui pembongkaran makna-makna tersembunyi, sehingga sangat menarik jika dikaji dengan pendekatan dekonstruksi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan hierarki oposisi penokohan tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, 2) Mendeskripsikan penanggungan kebenaran absolut penokohan tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (3) Bagaimanakah makna paradoks penokohan tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Poststrukturalisme

Istilah pascastukturalisme atau poststukturalisme membangun teori atas dasar konsep-konsep strukturalisme semiotika Ferdinand de Saussure dengan menentang konsep-konsep tersebut. Menurut Tam (dalam Sehandi, 2016: 118). Sumbangan penting teori pascastukturalisme adalah dorongan kearah pluralitas makna, upaya mengutamakan sikap kritis daripada kepatuhan yang bersifat absolut.

Ciri khas poststrukturalisme adalah ketidakmantapan teks. Makna karya ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh teks. Makna karya ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh teks, bukan apa yang dimaksudkan, sehingga pergeseran dari estetika produksi ke estetika konsumsi, penerima menjadi pencipta (Ratna, 2015: 161).

Poststrukturalisme adalah model berpikir kritis yang radikal dengan mengajak kita untuk meragukan dan mempertanyakan semua bentuk teori, wacana, metode, dan ilmu pengetahuan yang mengklaim diri sebagai objektif-universal (Lubis, 2014: 61).

Poststrukturalisme berkembang dengan sangat pesat, dipicu paling sedikit oleh tiga indikator yang saling melengkapi yakni sebagai kecenderungan mutakhir peradaban manusia berkembang dalam situasi dan kondisi yang serba cepat, perkembangan pesat kajian wacana, dan perkembangan pesat interdisipliner yang memungkinkan berbagai disiplin dalam kajian tunggal (Ratna, 2015:147-148).

Membaca poststrukturalisme dalam karya sastra hendaknya dipahami sebagai sebuah pendekatan (approach) dalam memahami karya sastra tersebut. Posisi yang tepat dari poststrukturalisme menjadi sangat penting dan berguna saat melihat bagaimana sebuah teks karya sastra menampilkan teks yang terbuka untuk dikritisi, didekonstruksi, serta terfokus pada eksistensi tokohnya (subjek). Untuk itulah paradigma baru yang akan disampaikan dalam poststrukturalisme adalah metode dekonstruktif (Meliono dan Budianto, 2007: 21).

2. Dekonstruksi Jacques Derrida

Istilah dekonstruksi dibentuk dari destruksi (perusakan, pemusnahan, penghancuran, pembinasaan) dan konstruksi (susunan, tatanan, bangunan). Dengan demikian, dekonstruksi adalah perusakan atau penghancuran tatanan atau bangunan teori sastra yang sudah ada, yakni teori strukturalisme. Oleh karena itu, teori dekonstruksi ini seringkali disebut sebagai teori pascastukturalisme (setelah strukturalisme) (Sehandi, 2016: 116).

Istilah Prancis dekonstruksi adalah *Deconstruice* yang berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Oleh karena itu, dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, akan tetapi membongkar teks dengan wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi. Dekonstruksi Derrida biasa disebut sebagai hermeneutika radikal karena

dekonstruksi memiliki kecenderungan mendekonstruksi aturan konvensi dan konsep lazim yang diterima sebelumnya (Lubis, 2014: 34).

Dekonstruksi adalah penundaan makna final. Dekonstruksi menunjukkan bahwa hasil pemaknaan terdahulu bukanlah pemaknaan final yang tidak bisa mengalami perubahan makna (Rohman, 2014: 4-5).

Dekonstruksi bisa diterapkan bila kita berhadapan dengan teks setidaknya dapat dilihat dalam Rodolphe Gasche, *The Tain of the Mirror: Derrid and the Philosophy of Reflection*, yang telah berusaha mensistematisasikan langkah-langkah dekonstruksi. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, dimana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau privilese di balik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan dalam kategori oposisi lama (Norris, 2008: 13).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deksriptif kualitatif, berarti mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan teks-teks tokoh yang mengandung oposisi biner, penanguhan kebenaran absolut, dan makna paradoks dalam novel *Cantik Itu luka* karya Eka Kurniawan.

Fokus penelitian ini adalah oposisi biner, penanguhan kebenaran absolut, dan makna paradoks dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung oposisi biner, penanguhan kebenaran absolut, dan makna paradoks dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.dengan tebal 496 halaman, diterbitkan kembali tahun 2016 oleh PT Gramedia Putaka Utama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, teknik baca, teknik catat, dan teknik interpretasi.

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menyajikan jawaban dari rumusan masalah yang berupa oposisi biner, penanguhan kebenaran absolut, dan makna paradoks dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

1. Oposisi Biner

Derrida (dalam Setyanta, 2015: 159-160) mengatakan bahwa oposisi biner menghadirkan makna yang berbeda atau bertolak belakang serta satu posisi dominan diantara keduanya. Hasil dari analisis oposisi biner mengandung hierarki, yakni yang satu dianggap lebih superior dari pasangannya. Perbedaan makna dalam novel

Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan dapat dilihat dalam kutipan pada setiap kategori berikut.

a. Karakter

Salah satu kategori yang diteliti penulis dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah karakter tokoh utama. Karakter tokoh utama yang ditemukan oleh penulis adalah tenang, agresif, tidak setia, setia, keras kepala, berani, sopan, dan kasar. Karakter-karakter tersebut dibagi menjadi karakter dominan dan karakter sekunder berdasarkan oposisi biner. Berikut penjelasannya:

1) Tenang dan Agresif

Kecenderungan utama oposisi biner adalah unsur yang pertama yaitu pusat, asal-usul, dan prinsip, dengan konsekuensi logis unsur lain menjadi sekunder dan padanan pelengkap lainnya. Misalnya, dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengandung teks yang dominan terhadap karakter tokoh Dewi yang digambarkan sebagai sosok yang tenang, berikut kutipannya:

Maka sementara si dukun bayi berkeliling kampung mencari perempuan bersusu (yang segera diketahui bahwa itu sia-sia dan berakhir dengan memberi si bayi air cucian beras), Dewi Ayu berbaring tenang di atas tempat tidurnya berselimut kain kafan, menanti dengan kesabaran ganjil malaikat pencabut nyawa datang menjemputnya. (Data 3)

Kutipan di atas menggambarkan Dewi Ayu berada dalam situasi menunggu kematiannya yang sangat ditunggu-tunggunya dari dua belas hari yang lalu. Meskipun Dewi Ayu mendapat banyak sindiran dari para tetangganya mengenai kelakuannya yang tidak terbilang wajar, ia tetap tenang dalam ketenangan intensional menunggu kematiannya.

Karakter tenang bertentangan dengan karakter agresif. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengandung pula karakter Dewi Ayu yang agresif. Dewi Ayu memiliki karakter Agresif terhadap para lelaki yang akan disetubuhinya. Dia cenderung wanita yang ingin memulai dan memancing lelaki untuk melakukan persetubuhan. Berikut kutipannya:

“Lakukanlah, dan kau akan tahu aku perawan.” (Data 19)

“Pikirkanlah, kita kawin dan kau tak menyetubuhiku,” katanya lagi. (Data 20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ayu Dewi berada dalam kondisi berbahagia karena baru saja menikah dengan lelaki tua yang berumur sembilan puluh dua tahun, bernama Ma Gedik. Dewi Ayu tampak tidak mampu menahan nafsu berahinya terlihat dari usahanya yang terus membujuk Ma Gedik agar menyutubuhinya.

2) Tidak Setia dan Setia

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan juga mengandung teks yang menyatakan bahwa Dewi Ayu memiliki karakter yang tidak setia. Dewi Ayu memutuskan hidup dengan Maman Gendeng setelah sekian lama suaminya meninggal. Keputusan Dewi Ayu yang memilih Maman Gendeng sebagai satu-satunya laki-laki yang bisa menidurinya menyebabkan Dewi Ayu harus menghakhiri profesinya sebagai pelacur umum. Hal tersebut menunjukkan ketidaksetiaan terhadap mantan suaminya.

Berikut kutipannya:

Masalahnya lelaki tak setiap hari bisa meniduriku, dan aku akan sering menerima uang buta, “ kata Dewi Ayu sambil tertawa kecil. “ Tapi aku suka, paling tidak, jika aku hamil kini aku tahu siapa ayahnya.” (Data 45)

“ Jadi inilah akhir karierku sebagai pelacur umum.” (Data 46)

Karakter tidak setia kontradiktif dengan karakter setia. Novel *Cantik Itu Lukakarya* Eka Kurniawan mengandung beberapa kutipan yang menunjukkan karakter sekunder Dewi Ayu sebagai sosok yang setia pada satu lelaki, yaitu Ma Gedik. Ma Gedik adalah suami Dewi Ayu yang menyebabkan Dewi Ayu tidak lagi tidur dengan lelaki lain. Hal ini dibuktikan oleh beberapa kutipan berikut:

“Bagaimanapun, setelah perkawinan yang berantakan dengan Ma Gedik tak terpikirkan olehnya untuk kawin dengan siapa pun. (Data 21)

Kutipan di atas menunjukkan kesetiaan Dewi Ayu terhadap mantan suaminya. Dewi Ayu tidak pernah sungguh-sungguh mencintai orang lain selain suaminya. Meskipun ia telah dilamar oleh tiga puluh dua lelaki, Dewi Ayu tetap tidak menerima lamaran lelaki tersebut. Bahkan sampai arwah suaminya selalu datang mengkutinya untuk membalaskan dendamnya, Dewi Ayu tetap tidak mencintai lelaki lain.

3) Keras kepala dan Berani

Karakter dominan yang ketiga yang dimiliki oleh Dewi berdasarkan teks yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Lukakarya* Eka Kurniawan adalah keras kepala. Karakter keras kepala yang dimiliki oleh Dewi Ayu mulai tampak sejak masih kecil hingga menjelang kematiannya. Tokoh Dewi Ayu adalah sosok yang selalu merasa yakin dengan keputusannya sehingga tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Berikut beberapa kutipannya:

Tapi mereka tak mengatakannya, hanya membujuk untuk tak berharap mati secara konyol. Mereka bercerita tentang orang-orang yang hidup lebih dari seratus tahun, dan Dewi Ayu masihlah terlampau muda untuk mati (Data 2).

Kutipan di atas menunjukkan usaha yang dilakukan oleh tetangga Dewi Ayu untuk mencegah keinginan Dewi Ayu yang ingin meninggal dengan usia yang relatif masih muda. Dewi Ayu tetap mempertahankan keputusannya untuk segera meninggal tanpa memikirkan lebih jauh bahwa ia memiliki anak dan anak-anaknya sangat membutuhkan kasih sayangnya sebagai seorang ibu.

Karakter yang bertentangan dengan karakter keras kepala yang dimiliki oleh Dewi Ayu berdasarkan teks-teks dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah berani. Dewi Ayu menunjukkan keberanian mulai dari remaja hingga menjelang kematiannya. Hal ini tergambar pada kutipan (20) di atas. Kutipan (20) di atas menunjukkan Dewi Ayu sebagai sosok yang memiliki keberanian tinggal seorang diri di Halimunda tanpa keluarga dan berani mempertaruhkan dirinya untuk menjaga eksistensi keluarganya.

4) Sopan dan Kasar

Hasil dari analisis oposisi biner ditemukan karakter sopan Dewi Ayu yang dominan dan karakter kasar Dewi Ayu yang sekunder. Apabila dilakukan penanguhan, dapat mengubah posisi karakter yang dimiliki Dewi Ayu. Hal ini terdapat pada kutipan yang mengandung kata “orang-

orang religious” yang sebelumnya dimaknai sebagai orang-orang yang mengabdikan pada agama yang mengikuti apa yang terdapat dalam kitab suci, yakni seorang ibu yang membuang anaknya ke sungai Nil. Kata “orang-orang religious” mengandung maksud lain, yakni Dewi Ayu memberikan sindiran kepada kedua orang tuanya yang tidak bertanggung jawab atas Dewi Ayu, anaknya sendiri. Pendapat ini diperkuat oleh kutipan berikut:

“Ya memang. Aku dibuang di depan pintu.” (Data 13).

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan mengandung karakter sekunder Dewi Ayu yakni kasar. Sebagaimana karakter perempuan yang umumnya lemah lembut dan sopan, tokoh Dewi Ayu justru dihadirkan oleh pengarang sebagai tokoh yang memiliki karakter yang cukup kasar dalam berbicara. Hal ini ditunjukkan kepada beberapa orang termasuk suaminya. Berikut kutipan berikut:

“Tersenyumlah, Sayang,” Kata Dewi Ayu, “Jika tidak ajak-ajak akan menyantapmu.” (Data 9)

Kutipan di atas menggambarkan Dewi Ayu yang kasar dalam berbicara, meskipun ia sedang menghadapi suaminya, Ma Gedik. Berdasarkan kutipan di atas, Dewi Ayu berada dalam situasi yang baru saja menikah dengan Ma Gedik. Ma Gedik

sama sekali tidak ingin menatap bahkan berbicara dengan Dewi Ayu.

b. Profesi

Profesi Dewi Ayu sebagai pelacur, yakni seorang wanita yang menjual dirinya terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hal ini tergambar ketika Dewi Ayu melayani komandan Kamp tahanan untuk memenuhi nafsu berahinya. Dewi Ayu adalah seorang pelacur yang menjual dirinya kepada komandan Kamp agar diberikan obat dan dokter untuk ibunya Ola. Profesi Dewi Ayu diperkuat oleh kutipan berikut:

Dewi Ayu menggeleng. “ Kami merawat jiwa-jiwa tentara yang sakit, “ katanya. “ Demikianlah kami jadi pelacur, dipaksa dan tak dibayar.” (Data 38)

Dewi Ayu mencium pipi pembopongnya dan berkata, “ Pelacur itu penjaja seks komersial, sementara seorang istri menjajakan seks secara sukarela. Masalahnya, aku tak suka bercinta tanpa dibayar.” (Data 44)

Kutipan di atas menggambarkan Dewi Ayu yang berada pada situasi ketika melakukan pengaduan pada seorang Jenderal Jepang. Dewi Ayu mengakui dirinya bersama teman-temannya telah dijadikan sebagai pelacur selama berada di rumah pelacuran Mama Kaong tanpa dibayar.

Profesi yang dijalani oleh Dewi Ayu dalam *Cantik Itu Lukakarya* Eka Kurniawan

adalah sebagai pelacur. Profesi ini hampir diketahui oleh seluruh penduduk Halimunda karena Dewi Ayu adalah wanita yang sangat dikagumi kecantikannya oleh hampir seluruh laki-laki di Halimunda. Dewi Ayu juga memiliki profesi lain yang tergambar dalam novel *Cantik Itu Lukakarya* Eka Kurniawan, yakni sebagai relawan. Berikut kutipannya:

Tak banyak hiburan yang bisa diperoleh selama di dalam tahanan. Dewi Ayu mengumpulkan beberapa anak kecil, dan naluri calon gurunya keluar. Ia membuat sekolah di pojok aula yang tak terpakai, mengajari mereka banyak hal: membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi. (Data 24)

Kutipan di atas menunjukkan Dewi Ayu sebagai relawan di Kamp tahanan. Ia rela mengajar anak-anak yang ada di Kamp tahanan dengan membuat sekolah tanpa di bayar. Hal ini merupakan wujud keprihatinan Dewi Ayu kepada anak-anak yang terlantar di Kamp tahanan.

c. Keyakinan

Tokoh Dewi Ayu dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan digambarkan sebagai sosok yang beragama. Dewi Ayu termasuk orang yang fanatik terhadap agama yang dipeluknya. Sepanjang hidupnya, Dewi Ayu bahkan memiliki dua agama, yakni Katolik dan Islam. Dewi Ayu dibesarkan oleh keluarganya dengan ajaran

agama Kristen Katolik. Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut:

“Tentu saja, Oma. Mereka berhutang enam belas hadiah Natal dan enam belas kado ulang tahun. Itu belum termasuk enam belas telur Paskah.” (Data 14)

Kutipan di atas menunjukkan sosok Dewi Ayu sebagai anak yang telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya sejak bayi. Dewi Ayu merindukan hadiah dari kedua orang tuanya ketika merayakan hari Natal, yaitu hari kelahiran Tuhan Yesus Kristus.

Keyakinan tokoh Dewi Ayu yang beragama (percaya pada agama) kontradiktif dengan tidak beragama (tidak percaya apada agama). Kadar kepercayaan Dewi Ayu terhadap agama yang dipeluknya semakin hari semakin berkurang. Dewi Ayu dalam Novel *Cantik Itu Lukakarya* Eka Kurniawan digambarkan sebagai sosok yang tidak pernah mencintai agamanya sendiri. Hal ini diperkuat oleh kutipan berikut:

Bagaimana pun, satu-satunya hal yang ia sukai dari agama ialah cerita-cerita fantasinya, dan satu-satunya yang ia sukai dari gereja hanyalah dentang lonceng Angelus yang bunyinya merdu terdengar, selebihnya ia tak begitu religious dan bahkan memperlihatkan tanda-tanda akan kehilangan iman. (Data 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Ayu benar-benar tidak meyakini agamanya. Ia hanya menjadikannya sebagai hiburan melalui cerita-cerita fantasinya.

d. Sikap Mendidik

Novel *Cantik Itu Lukakarya* Eka Kurniawan mengandung teks yang menunjukkan Dewi Ayu adalah seorang ibu yang mendidik anaknya dengan baik. Hal ini berlaku pada keempat putrinya yang masih sangat muda dan membutuhkan banyak perhatian dan pengawasan. Dewi Ayu sebagai seorang ibu memberikan perhatian kepada keempat anaknya yang ditunjukkan melalui sikap mendidik yang baik agar anaknya juga bisa menjadi anak yang sesuai dengan harapannya. Hal ini dibuktikan oleh beberapa kutipan berikut:

“Mereka tak boleh jadi pelacur, “katanya pada Mirah, “kecuali atas keinginan mereka.” (Data 41)

Kutipan di atas menunjukkan harapan seorang ibu kepada anaknya. Sikap mendidik yang baik yang ditunjukkan oleh Dewi Ayu adalah tidak ingin membiarkan anaknya menerima nasib yang sama seperti, yaitu menjadi pelacur.

Sikap mendidik Dewi Ayu yang baik kontradiktif dengan sikap mendidik yang buruk terdapat dalam novel *Cantik Itu Lukakarya* Eka Kurniawan. Hal ini dibuktikan oleh sikap Dewi Ayu yang membiarkan anaknya pergi tanpa perlawanan apa pun. Seharusnya seorang ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan siapa pun tetapi dengan

memberikan batasan-batasan tertentu kepada anaknya. Berikut kutipannya:

“ Benar,”kata Dewi Ayu. “ Mereka pergi begitu tahu bagaimana membuka kancing celana lelaki.” (Data 6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Ayu memberikan kebebasan yang lebih kepada anak-anaknya, sehingga anaknya bebas bergaul dengan lelaki mana pun. Dewi Ayu sebagai orang tua seharusnya memberikan batasan-batasan tertentu untuk anak-anaknya agar anaknya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Hal ini termasuk sikap mendidik yang buruk untuk diterapkan kepada anak karena akan berpengaruh dalam hidupnya.

2. Penanggungan Kebenaran Absolut

Setelah melakukan analisis terhadap oposisi biner, langkah selanjutnya adalah melakukan penanggungan dengan melakukan pembalikan posisi antara posisi dominan dan posisi sekunder. Berikut penanggungan kebenaran absolut dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

a. Karakter

1) Tenang dan Agresif

Berdasarkan hasil analisis oposisi biner, ditemukan karakter dominan Dewi Ayu yang tenang dan karakter sekunder Dewi Ayu yang agresif. Apabila dilakukan penanggungan, dapat mengubah posisi karakter yang dimiliki Dewi Ayu. Klausula “berbaring tenang” yang sebelumnya

dimaknai bahwa Dewi Ayu menunjukkan ketenangandalam menunggu kematiannya. Karakter tenang Dewi Ayu ditanggihkan oleh kalimat “menanti dengan kesabaran ganjil malaikat pencabut nyawa datang menjemputnya”. Hal ini menunjukkan karakter Dewi Ayu yang tampak agresif dalam menunggu kematiannya.

2) Tidak setia dan setia

Berdasarkan hasil analisis oposisi biner, ditemukan karakter dominan Dewi Ayu yang tidak setia dan karakter sekunder Dewi Ayu yang setia. Apabila dilakukan penanggungan, dapat mengubah posisi karakter yang dimiliki Dewi Ayu. Terdapat kalimat “Tapi aku suka”, paling tidak, jika aku hamil kini aku tahu siapa ayahnya” yang sebelumnya berarti Dewi Ayu menyukai dan menikmati persetubuhan yang dilakukan dengan Maman Gendeng dan menunjukkan ketidaksetiaan dengan Ma Gedik. Kalimat “jika aku hamil kini aku tahu siapa ayahnya”, menunjukkan bahwa Dewi Ayu tetap setia kepada Ma Gedik karena ia memilih Maman Gendeng sebagai pasangan tetap dalam bercinta hanya untuk mengetahui ayah dari anaknya.

3) Keras Kepala Dan Berani

Berdasarkan hasil analisis oposisi biner, ditemukan karakter dominan Dewi Ayu yang keras kepala dan karakter sekunder Dewi Ayu yang berani. Apabila

dilakukan penanggungan, dapat mengubah posisi karakter yang dimiliki Dewi Ayu.

Kalimat “Bagi manapun, seorang Stammer harus tetap di sini”, yang sebelumnya dimaknai sebagai bentuk dari karakter keras kepala yang dimiliki Dewi Ayu terhadap keluarganya. Teks tersebut juga menunjukkan keberanian yang dimiliki oleh Dewi Ayu. Dewi Ayu adalah seorang wanita yang berani hidup mandiri dan berani menghadapi tentara Jepang yang akan merebut daerah Halimunda.

4) Sopan dan Kasar

Hasil dari analisis oposisi biner ditemukan karakter sopan Dewi Ayu yang dominan dan karakter kasar Dewi Ayu yang sekunder. Apabila dilakukan penanggungan, dapat mengubah posisi karakter yang dimiliki Dewi Ayu. Hal ini terdapat pada kutipan yang mengandung kata “orang-orang religious” yang sebelumnya dimaknai sebagai orang-orang yang mengabdikan pada agama yang mengikuti apa yang terdapat dalam kitab suci, yakni seorang ibu yang membuang anaknya ke sungai Nil. Kata “orang-orang religious” mengandung maksud lain, yakni Dewi Ayu memberikan sindiran kepada kedua orang tuanya yang tidak bertanggung jawab atas Dewi Ayu, anaknya sendiri.

b. Profesi

Berdasarkan hasil analisis oposisi biner, ditemukan profesi dominan Dewi Ayu, yakni sebagai pelacur dan profesi sekunder Dewi Ayu sebagai relawan. Apabila dilakukan penanggungan, dapat mengubah posisi profesi yang dimiliki Dewi Ayu. Hal ini terdapat pada kutipan yang mengandung kalimat “Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter”. Hal ini menunjukkan sosok Dewi Ayu yang menjual dirinya sesuai dengan profesinya sebagai pelacur. Akan tetapi, Dewi Ayu tidak menerima bayaran uang sama sekali, justru meminta diberikan obat dan dokter demi kesembuhan ibunya Ola. Hal ini menggambarkan sosok Dewi Ayu sebagai relawan.

c. Keyakinan

Berdasarkan hasil analisis oposisi biner, ditemukan keyakinan dominan Dewi Ayu, yakni beragama dengan memeluk agama Kristen dan Islam, sementara keyakinan sekunder Dewi Ayu adalah tidak beragama. Apabila dilakukan penanggungan, dapat mengubah posisi keyakinan yang dimiliki Dewi Ayu. Hal ini terdapat pada kutipan yang mengandung kalimat “Meskipun begitu ia ikut doa bersama yang diadakan para suster untuk keselamatan keluarga-keluarga mereka yang tinggal di Eropa”. Hal ini menggambarkan sosok Dewi

Ayu yang beragama, bertuhan, dan percaya dengan kekuatan doa. Adanya Kalimat “tak peduli Dewi Ayu merasa tak memiliki siapa pun di sana” menanggukkan keyakinan Dewi Ayu terhadap agama Kristen dan Islam karena ia tidak memiliki tujuan dari berdoa dan seakan-akan hanya sebagai formalitas dihadapan teman-teman dan suster.

d. Sikap Mendidik

Berdasarkan hasil analisis oposisi biner, ditemukan sikap mendidik yang baik menempati posisi dominan yang dilakukan Dewi Ayu kepada anak-anaknya dan sikap mendidik yang buruk menempati posisi sekunder. Apabila dilakukan penanggungan, dapat mengubah posisi sikap mendidik Dewi Ayu. Hal ini terdapat pada kutipan yang mengandung kalimat “Mereka tak boleh jadi pelacur” menunjukkan sikap yang baik yang diterapkan Dewi Ayu kepada anak-anaknya. Hal ini tidak terlepas dari keinginan orang tua yang ingin melihat anaknya hidup dengan cara yang halal. Adanya kalimat “kecuali atas keinginan mereka” menggambarkan Dewi Ayu yang justru memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk menjadi pelacur. Hal ini merupakan sikap yang tidak baik diterapkan kepada anak.

3. Makna paradoks

Paradoks merupakan makna yang bertentangan. Ada suatu paradoks dalam upaya membatasi atau mengurung dekonstruksi pada satu maksud menyeluruh tertentu, mengingat dekonstruksi justru berlandaskan pada hasrat untuk mengekspos kita terhadap keseluruhan yang lain (*tout autre*), dan untuk membuka diri terhadap berbagai kemungkinan-kemungkinan alternatif. (Saputra, 2016:14).

Makna paradoks yang ditemukan terhadap tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah karakter inisiatif dan humoris. Berikut kutipannya:

“Dari pada duduk kebanyakan bicara, kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan dan meriam?” (Data 15)

Karakter inisiatif pada kutipan di atas menunjukkan sosok Dewi Ayu yang memanfaatkan waktunya dengan baik untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Hal ini dilakukan Dewi Ayu untuk merespons kondisi perang saat itu, bahkan Dewi Ayu berinisiatif mengajak guru dan teman-temannya.

Selain itu, terdapat pula karakter humoris yang diperkuat oleh kutipan berikut:

“Maaf terlalu lama, “katanya penuh penyesalan, “tak ada jam weker di dalam kubur.” (Data 8)

Kutipan di atas mengungkap karakter humoris Dewi Ayu ketika berusaha menghibur Rosinah dan si Cantik di meja makan. Dewi Ayu berusaha menghilangkan ketegangan diantara mereka di meja makan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada penyajian dan pembahasan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Oposisi biner tokoh Dewi Ayu menghasilkan hierarki yakni posisi dominan dan posisi sekunder terhadap karakter, profesi, keyakinan, dan sikap mendidik. Hal-hal yang dominan dari tokoh Dewi Ayu adalah tenang, tidak setia, keras kepala, dan sopan, sebagai pelacur, beragama, dan memiliki sikap mendidik yang baik sedangkan hal-hal yang sekunder dari tokoh Dewi Ayu adalah agresif, setia, berani, dan kasar, sebagai relawan, tidak beragama, dan memiliki sikap mendidik yang buruk.
2. Penanguhan kebenaran absolut terhadap karakter, profesi, keyakinan, dan sikap mendidik berdasarkan hasil posisi biner terjadi perubahan posisi, yakni hal-hal yang dominan menjadi sekunder dan hal-hal sekunder menjadi dominan.
3. Makna paradoks secara tidak langsung ditemukan melalui penanguhan

kebenaran absolut karena ditemukan hal baru yang bertentangan dengan pendapat umum. Selain itu, ditemukan pula makna baru dalam teks berupa karakter Dewi Ayu yang inisiatif dan humoris.

F. REFERENSI

- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Saifur. 2014. *Dekonstruksi: Desain Penelitian dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Saputra, Ardi Wina. 2016. "Dekonstruksi Sikap Hidup Tokoh Masyarakat Madura dalam Cerpen Tandak Karya Royyan Julian". *Wacana*. Vol 1 No 1: 10-22.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Setyanta, Yustinus Budi. 2015. "Dekonstruksi Pada Peran Tokoh Utama Dalam Novel Rabet: Runtuhnya Jerman Timur Karya Martin Jankowski". *DIALETIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*. Vol 1 No 2: 158-172.

